

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER (STUDI METODE HALAQAH) DALAM ORGANISASI MASSA WAHDAH ISLAMİYAH MAKASSAR

Muhammad Fahriadi Azhari

Pendidikan Sejarah dan IPS, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Makassar, Makassar.
Jl. A. P. Pettarani, Makassar
Email: fahriadiazhari99@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Gambaran model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar. 2) Apa saja faktor determinan dalam menerapkan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar. 3) Upaya dari penerapan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar. Jenis penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif maka dalam penelitian ini peneliti mengamati dan berinteraksi dengan pengurus DPP Wahdah Islamiyah dan objek penerapan model pendidikan karakter dalam ormas Wahdah Islamiyah baik berupa siswa, mahasiswa dan masyarakat umum yang terlibat didalamnya. Pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian, dapat diketahui bahwa: 1) Gambaran model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar yaitu metode *halaqah* (kelompok lingkaran), adanya marhalah (tingkatan), adanya kurikulum yang diatur, jumlah peserta terbatas, waktu yang fleksibel, rutin/bersifat intensif. (2) Faktor determinan dalam menerapkan model pendidikan karakter yaitu pendidik/disebut murabbi, peserta didik/mutarabbi, tujuan pendidikan, alat pendidikan, lingkungan pendidikan. (3) Upaya dari penerapan model pendidikan karakter dilakukan dengan cara dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum dengan kegiatan seperti tabligh akbar, pengajian, daurah-daurah yang diadakan dan sejenisnya dilaksanakan di masyarakat di masjid dan lewat syiar media sosial, termasuk dengan sosialisasi yang sifatnya individu, orang per orang, serta penawaran-penawaran resmi misalnya ke sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan instansi. adapun dakwah khusus dengan cara melaukan yang namanya dakwah fardhiyah yaitu dakwah secara pribadi ke orang lain dengan mengajaknya untuk kemudian ikut belajar islam secara intensif.

Kata Kunci : Model Pendidikan, Halaqah, Wahdah Islamiyah

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan secara sempurna, yang dikaruniai akal pikiran, sehingga mampu mengola pengetahuan yang didapatkannya. Dari pengalaman belajar serta pengalaman berinteraksi di lingkungannya, terlebih lagi melalui pendidikan yang diterimanya, akan mempengaruhi bagaimana karakter seseorang.

Pendidikan merupakan unsur terpenting bagi seseorang agar mampu hidup dan beradaptasi dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, supaya menjadi

manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri di lingkungan sosial masyarakat. Pendidikan sebagai salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan seluruh aspek kepribadian harus berlangsung secara bertahap dan teratur. Sejalan dengan itu, pemerintah di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan berfungsi sebagai pembentukan karakter. Pendidikan bukanlah sarana untuk mentransfer ilmu pengetahuan saja, tapi juga sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Pada proses ini pendidikan lebih diarahkan kepada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Untuk membentuk masyarakat yang beradab perlu dilakukan proses pendidikan yang didalamnya terdapat perpaduan antara pengetahuan akan ilmu dan pengetahuan spritual yang kokoh.

Pendidikan karakter dapat berjalan efektif dan berhasil apabila dilakukan secara integral dimulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat. Karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik di antaranya adalah; cinta kepada Allah dan alam semesta beserta isinya, tanggungjawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, kerja sama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai dan persatuan. Sedangkan akhlak mulia adalah keseluruhan kebiasaan manusia yang berasal dalam diri yang didorong keinginan secara sadar dan dicerminkan dalam perbuatan yang baik. Dengan demikian apabila karakter-karakter yang luhur tertanam dalam diri peserta didik maka akhlak mulia secara otomatis akan tercermin dalam perilaku peserta didik dalam kehidupan keseharian.

Pendidikan karakter menjadi suatu hal penting dalam pengembangan pendidikan di Indonesia. Sejalan dengan itu, dalam muatan isi kurikulum 2013 yang sangat menekankan nilai karakter yang harus dibentuk bagi seluruh peserta didik. Sejak pergantian kurikulum lama sehingga sekarang menjadi kurikulum 2013, isi muatan kurikulum 2013 begitu menekankan perhatian pada pembentukan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai religius dan moral bangsa Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencoba mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan

kegotongroyongan. Masing-masing nilai tersebut tidak berdiri dan berkembang secara sendirian, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis sehingga membentuk keutuhan pribadi.

Pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian pemerintah. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 (satu) antara lain disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain di dalam Undang-undang, karakter positif juga banyak ditulis dalam visi dan misi berbagai lembaga pendidikan. Pada umumnya, lembaga pendidikan menyusun visi yang tidak hanya bermuatan untuk menjadikan lulusannya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Namun dalam perkembangan zaman yang semakin modern, semakin cepatnya arus globalisasi dan informasi yang kita dapatkan, juga menyisakan dampak buruk bagi karakter jati diri bangsa kita. Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi ditengah – tengah masyarakat maupun dilingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Belum lagi jika melihat secara khusus krisis moral yang terjadi dikalangan para pemuda-pemudi saat ini seperti, tawuran, narkoba, tindak pidana kriminal, *free sex*, premanisme dan lain-lain. Diantara krisis yang menimpa kalangan pemuda saat ini adalah krisis moral, krisis identitas dan krisis idola. Dengan berkembangnya teknologi, juga menyisakan masalah sosial yang terjadi, adanya pergeseran nilai-nilai hidup di kalangan masyarakat, terutama pergaulan anak muda. Jika dulu, agama, adat istiadat dan budaya masih diagungkan menjadi tuntunan, saat ini nilai-nilai itu kian tergerus. Masuknya budaya barat (westernisasi) yang buruk, juga mempengaruhi

karakter seseorang. Menjamurnya perilaku merusak di berbagai pelosok negeri ini, sungguh memprihatinkan. Moral generasi muda bangsa kita yang konon menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan norma dengan adat ketimurannya yang sangatlah sopan dan santun seakan sirna dengan hegemoni gemerlap kehidupan sekarang.

Budi pekerti luhur, kesantunan dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah dan elemen masyarakat tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek.

Untuk itu, Wahdah Islamiyah Makassar sebagai Organisasi Massa (ormas) keagamaan yang fokus bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan. Melakukan pembinaan bagi masyarakat luas, konsen terhadap permasalahan keummatan. Melalui suatu program yang dinamakan *Tarbiyah Islamiyah* (pendidikan Islam) dengan metode *Halaqah* yang didalamnya terdapat muatan pembentukan karakter bagi peserta yang mengikutinya. Metode *Halaqah* adalah suatu cara yang sudah disusun oleh guru untuk muridnya supaya membentuk sekelompok kecil dengan duduk melingkar untuk mengkaji ilmu pengetahuan Islam dengan kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya. *Tarbiyah* (pendidikan) yang dilakukan Wahdah Islamiyah Makassar memberikan perhatian yang besar pada pembinaan generasi muda. *Tarbiyah* (pendidikan) yang diajarkan Wahdah Islamiyah Makassar identik dengan pembinaan akidah, tauhid, iman, qur'an, akhlak dan amal saleh.

Model *tarbiyah islamiyah* (pendidikan islam) cukup efektif sebagai sarana untuk mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam secara menyeluruh, sehingga dari situ dapat memunculkan karakter yang beradab berdasarkan nilai-nilai keislaman. *Tarbiyah* mempunyai proses pertumbuhan pembinaan yang sifatnya universal, artinya seluruh sisi kemanusiaan itu sendiri, baik intelektualitas dan pembentukan karakter, maupun kualitasnya. Wahdah Islamiyah memiliki kader binaan dari segala kalangan, mulai dari siswa, mahasiswa hingga

masyarakat umum. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Al Basit dalam skripsinya yang berjudul pendidikan karakter dengan metode halaqah di organisasi masyarakat Wahdah Islamiyah kota Yogyakarta, ia mencoba meneliti strategi pendidikan karakter melalui metode halaqah di ormas Wahdah Islamiyah Yogyakarta, kemudian mencari tau materi apa yang diajarkan dalam pendidikan karakter melalui metode halaqah, dan terakhir bagaimana hasil dari metode pendidikan halaqah terhadap pembinaan karakter peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

- Bagaimana gambaran model pendidikan karakter dalam organisasai massa Wahdah Islamiyah Makassar?
- Apa saja faktor determinan dalam menerapkan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar?
- Bagaimana upaya dari penerapan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar?

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Tohirin penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam.

Peneliti kualitatif ingin mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya atau menggambarkan simbol atau tanda yang ditelitinya sesuai dengan yang sesungguhnya dan dalam konteksnya. Ia tidak boleh digiring oleh ilmu atau teori yang dimilikinya dalam fenomena tersebut. Jenis Penelitian ini terjun langsung di lapangan melaksanakan peran sosial yang interaktif, melakukan pengamatan, wawancara langsung dengan informan, mencatat hasil pengamatan dan interaksi langsung dengasn partisipan. Fokus penelitian ini adalah menggali informasi yang dalam terkait pelaksanaan pendidikan karakter yang

diterapkan dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di Kantor DPP Wahdah Islamiyah, Jl. Antang Raya NO. 48, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar.

C. Sumber dan Jenis Data

a. Data primer

Data primer atau Sumber data utama meliputi kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati atau di wawancara. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekam video/audio tapes, pengambil foto atau film. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data penunjang dari data primer. Data sekunder adalah data yang berupa hasil observasi dan dokumentasi yang menjadi pendukung keberhasilan penelitian. Data sekunder diperoleh dari lokasi penelitian yaitu di Kantor DPP Wahdah Islamiyah berupa dokumen, kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter dan bahan pustaka lainnya.

D. Prosedur Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Peneliti mengumpulkan informasi dengan melakukan wawancara kepada informan yang ada di Kantor DPP Wahdah Islamiyah agar dapat mengumpulkan informasi terkait masalah yang di bahas. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yaitu suatu wawancara tanpa alternatif pilihan jawaban dan dilakukan untuk mendalami informasi dari seorang informan. Karena pewawancara perlu mendalami informasi dari seorang informan.

b. Observasi

Pengumpulan data melalui teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk melihat, merekam, menghitung, mengukur dan mencatat dengan cara meneliti langsung di lapangan untuk mempelajari dan mencatat

secara sistematis data yang di perlukan dalam pendidikan karakter yang diterapkan pada ormas Wahdah Islamiyah.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi maka dilakukan pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Dokumenter merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar dan elektronik.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis jawaban informan bila jawaban informan dirasakan belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan wawancara sampai tahap tertentu. Hingga diperoleh data yang kredibel.

Miles & Huberman (1992) dalam Gunawan Imam mengemukakan bahwa tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (*data reduction*); (2) paparan data (*data display*); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Model Pendidikan Karakter dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar

Gambaran model pendidikan karakter dalam ormas Wahdah Islamiyah ini dapat dijabarkan dalam 6 poin penting yang menjadi ciri khas tersendiri, yang mana bertujuan untuk mengetahui karakteristik model pendidikan karakter yang diterapkan oleh organisasi massa Wahdah Islamiyah. Kita telah memahami bersama tentang pentingnya pendidikan bagi setiap manusia, maka ormas

Wahdah Islamiyah menawarkan suatu model pendidikan karakter yang bisa diterapkan oleh unsur-unsur pendidikan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berikut dijelaskan karakteristik model pendidikan karakter dalam ormas Wahdah Islamiyah Makassar:

a. Metode Halaqah (kelompok lingkaran)

Kata *halakah* berasal dari bahasa Arab yaitu *halakah* atau *halqah* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nas* artinya kumpulan orang yang duduk. *Halakah* sendiri dikenal dalam berbagai istilah, ada yang menyebutnya dengan *usrah* (keluarga), karena metode *halakah* ini lebih bersifat kekeluargaan. Ada pula yang menyebutnya dengan *liqa'*. *Halakah* adalah sebuah istilah yang ada hubungannya dengan dunia pendidikan, khususnya pendidikan atau pengajaran Islam (*tarbiyah Islamiyah*). Istilah *halakah* (lingkaran) biasanya digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil Muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam. Jumlah peserta mereka dalam kelompok kecil tersebut berkisar antara 3-12 orang. Mereka mengkaji Islam dengan *manhaj* (kurikulum) tertentu. Biasanya kurikulum tersebut berasal dari *murabbi/naqib* yang mendapatkannya dari jamaah (organisasi) yang menaungi *halakah* tersebut. Di beberapa kalangan, *halakah* disebut juga mentoring, *ta'lim*, pengajian kelompok, *tarbiyah* atau sebutan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber atau informan di lapangan dapat diketahui bahwa ciri pelaksanaan pendidikan karakter di ormas Wahdah Islamiyah yang pertama adalah menggunakan metode *halaqah*, jika ditelisik sumbernya berasal dari perjalanan dakwah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalla*. *Halaqah* merupakan kumpulan individu yang berkeinginan kuat untuk membentuk kepribadian muslim secara terpadu yang berlandaskan kepada Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Oleh karena itu peranan *halakah* sangat penting dalam tujuan pembentukan kepribadian muslim, yang pelaksanaannya berlandaskan kepada contoh Nabi dalam membina para sahabatnya. *Halakah* sebagai perisai pelindung bagi pesertanya dari pengaruh eksternal yang buruk. Masing-masing peserta terikat hubungan persaudaraan yang mendalam seperti keluarga. *Halakah* juga merupakan kumpulan individu yang mempunyai kepentingan yang sama untuk

meningkatkan iman dan amal saleh. Pendidikan melalui sistem *halakah* ini mengembangkan program yang berkelanjutan sehingga memperoleh suatu interaksi dengan Islam secara intensif.

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa melalui penerapan model pendidikan Islam yang disebut *tarbiyah Islamiyah* dengan menggunakan metode *halaqah* "sangat baik" dalam pembentukan karakter bagi para pesertanya dengan segala program-program pembinaan yang dilakukan didalamnya mampu mengembangkan karakter utama yang disebutkan oleh Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri dalam bukunya, seperti karakter jujur, sabar, adil, ikhlas, amanah dan menepati janji, bertanggung jawab.

Pematangan kejiwaan, pemikiran, akidah, dan pematangan perilaku merupakan kegiatan berkelanjutan. Pematangan secara berkelanjutan ini hanya dapat dilakukan dengan sarana *halakah*. Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *halakah* merupakan sekumpulan individu muslim yang bersungguh-sungguh dan berusaha untuk tolong menolong sesama anggota *halakah* untuk mempelajari, memahami, dan mengamalkan Islam secara menyeluruh yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam*. Berbeda halnya dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal yang terbatas hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja. Jika kita lihat hasilnya belum cukup efektif menjadikan karakter para peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Maka melalui pendidikan metode *halaqah* ini dapat menjadi alternatif untuk diterapkan di lembaga pendidikan yang ada.

b. Adanya Marhalah (tingkatan)

Program *tarbiyah* yang dijalankan memiliki beberapa tahapan-tahapan yang disebut dengan Marhalah. Keberadaan marhalah (tingkatan) ini penting karena, marhalah merupakan aksioma dalam kehidupan kita (*sunnatullah*). Tidak ada sesuatupun di muka bumi ini yang terjadi begitu saja tanpa bertahap. Selanjutnya marhalah merupakan *manhaj/metode* Rasul dalam berdakwah.

Organisasi massa Wahdah Islamiyah dalam penerapan model pendidikan karakter diketahui membagi menjadi beberapa tingkatan atau yang mereka istilahkan dengan marhalah. Tentu ini jika kita melihat pendidikan di sekolah-sekolah formal yang sama menerapkan tingkatan dalam setiap satuan pendidikannya, misalnya di sekolah dasar (SD) di bagi menjadi 6 tingkatan dan begitu pula di SMP, SMA atau sederajat.

Yang pertama kurikulumnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis-hadis Nabi jadi dia bersifat *rabbaniyah*, kedua bersifat *syumuliyah* artinya menyeluruh, maksudnya mendidik dan mengembangkan seluruh unsur yang ada didalam manusia, mengembangkan akal nya pemikirannya, mengembangkan hatinya/jiwanya, kemudian mendidik dan mengarahkan fisiknya, yang ketiga adalah *mutadarrijah* artinya dia berproses dan berjenjang-jenjang, yang keempat bersifat *salafiyah* maksudnya merujuk pemahaman kepada sahabat, *thabiin* dan para ulama, yang kelima itu *tulalhayah* maksudnya itu seumur hidup/tidak mengenal kapan berakhir, yang keenam bersifat mudah artinya bisa diikuti semua kalangan, waktunya fleksibel, yang ketujuh usuriyah bersifat kekeluargaan, ada suasana kekeluargaan didalamnya, sampai kepada program pernikahan.

c. Adanya Kurikulum yang Diatur

Kurikulum ini menjadi suatu hal yang penting dalam implementasi pendidikan yang ingin dicapai. Kurikulum yang dijalankan dalam model pendidikan karakter ormas Wahdah Islamiyah bersumber utama dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, ini yang menjadi keutamaan dalam model pendidikan karakter tersebut. Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kurikulum tidak hanya dijabarkan sebagai serangkain ilmu pengetahuan yang harus di ajarkan oleh pendidik (guru) kepada anak didik dan anak didik mempelajarinya, akan tetapi segala kegiatan yang bersifat kependidikan yang dipandang perlu, karena mempunyai pengaruh terhadap anak didik, dalam rangka mencapai tujuan pendidikan baik yang bersifat Islami maupun bersifat umum.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa kurikulum yang dilaksanakan dalam pendidikan karakter di ormas Wahdah Islamiyah telah disusun sebelumnya mulai dari materi-materi dasar keislaman yang bertujuan menambah pemahaman ilmu pengetahuan keislaman peserta didik yang mengikuti tarbiyah islamiyah ini. Ditandai dengan adanya buku panduan yang dicetak untuk kemudian dipergunakan oleh para murabbi/pengajar dalam mengisi *halaqah tarbiyah*. Bisa dilihat dari isi kurikulumnya secara umum, yang pertama materi untuk mukmin, yaitu materi tentang penguatan aqidah disini dijelaskan tentang syarat-syarat dan konsekuensi dari dua kalimat syahadat, yang kedua juga dijelaskan tentang fiqh ibadah, bagaimana caranya ibadah praktis utamanya ibadah sholat dan wudhu atau thaharah, yang ketiga tentang materi akhlakul karimah yang bersumber dari pembahasan hadits kitabul jami', termasuk rujukannya adalah kitab 3 landasan utama. Kemudian di marhalah takwiniyah disini dikuatkan oleh materi pendalaman rukun iman yang enam. Dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan bahwa isi kurikulum yang terdapat pada jenjang *Tarbiyah Ta'rifiyah* diantara materi satu problematika umat Islam, materi dua urgensi tarbiyah, materi tiga adab-adab tarbiyah.

d. Jumlah Peserta Terbatas

Diantara karakteristik model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar adalah peserta yang di batasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, diketahui bahwa peserta dalam pelaksanaan kegiatan tarbiyah islamiyah ini dibatasi jumlahnya, sekitar 10 sampai 15 orang setiap kelompoknya. Dengan maksud dan tujuannya adalah agar lebih fokus dalam pengajaran dan pengajar/murabbi dapat mengontrol tugas-tugas yang diberikan dengan efektif. Adanya pembatasan yang diterapkan dalam pembelajaran tarbiyah islamiyah ini menjadikan ciri tersendiri yang membedakan dengan model pendidikan formal yang diterapkan di sekolah-sekolah pada umumnya. Selain itu dengan adanya pembatasan peserta dalam pembelajaran ini akan lebih menciptakan suasana kekeluargaan antara pengajar/murabbi dengan semua peserta didik.

e. Waktu yang Fleksibel

Waktu pembelajaran juga menjadi suatu hal penting untuk diperhatikan. Berdasarkan pengamatan peneliti yang dilakukan selama penelitian dapat diketahui bahwa waktu pelaksanaan tarbiyah islamiyah yang diterapkan oleh ormas Wahdah Islamiyah dilaksanakan dalam sekali sepekan. Waktu pelaksanaannya bersifat fleksibel, sesuai kesepakatan antara murabbi/pengajar dengan para pesertanya. Dilaksanakan sekali dalam sepekan. Kemudian peneliti juga mengetahui bahwa durasi setiap pertemuannya dilakukan kurang lebih sekitar 2 jam untuk setiap pertemuannya.

f. Rutin/Bersifat Intensif

Rutin artinya suatu prosedur yang dilaksanakan secara teratur dan tidak berubah-ubah. Kegiatan pendidikan karakter yang dijalankan oleh ormas Wahdah Islamiyah dilakukan secara rutin atau berkesinambungan, agar tujuan tarbiyah islamiyah dapat tercapai dengan sempurna. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan dapat diketahui bahwa program tarbiyah islamiyah ini merupakan program yang dijalankan seumur hidup. Tidak ada batasan waktunya, karena dilaksanakan seumur hidup.

2. Faktor Determinan dalam Menerapkan Model Pendidikan Karakter dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar

a. Pendidik

Pendidik merupakan unsur yang penting dalam suatu instansi pendidikan. pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal (Sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non formal.

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Pendidik bertanggung jawab dalam menentukan perkembangan serta pertumbuhan peserta didik baik itu jasmani dan rohaninya, agar mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pendidik berperan menentukan arah

peserta didik untuk mencapai kesempurnaan. Apabila pendidik tidak memahami betul keinginan dari peserta didiknya maka akan terjadi kegagalan dalam proses belajar mengajar serta tujuan dari pendidikan tidak terpenuhi.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang peneliti dapatkan dilapangan bahwa informan menjelaskan tentang siapa yang menjadi pengajar dalam model pendidikan karakter tersebut telah ditentukan sebelumnya, seperti penjelasan informan yang menjadi pengajar di kelompok tarbiyah islamiyah disebut murabbi adalah orang-orang yang memiliki jenjang tarbiyah minimal pada takwiniyah dan telah mengikuti diklat murabbi C.

b. Peserta Didik

Dalam istilah pendidikan karakter di ormas Wahdah Islamiyah peserta didik disebut *mutarabbi*. Peserta didik merupakan salah satu komponen penting dalam suatu proses pendidikan Islam. Peserta didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan terutama pendidikan Islam. Dengan pendidikan seorang yang berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan, berusaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur-jalur pendidikan. Peserta didik merupakan pokok persoalan dalam proses pendidikan. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik merupakan pihak yang memiliki tujuan, pihak yang memiliki cita-cita yang ingin dicapai secara optimal. Peserta didik akan menuntun dan melakukan sesuatu agar tujuan belajarnya dapat terpenuhi. Jadi dalam proses belajar mengajar peserta didiklah yang harus diperhatikan baik itu kebutuhan-kebutuhannya, dimensi-dimensinya, serta etikanya juga harus diperhatikan.

Berdasarkan hasil wawancara yang didapatkan peneliti dari beberapa sumber atau informan di lapangan bahwa ruang lingkup objek penerapan model pendidikan karakter di ormas Wahdah Islamiyah diantaranya dilakukan oleh seluruh pengurus organisasi ini, kemudian diterapkan pula di sekolah-sekolah yang dimiliki oleh Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah, termasuk juga kepada mahasiswa muslim di berbagai kampus dan didakwahkan ke masyarakat umum.

c. Tujuan Pendidikan

Menentukan tujuan pendidikan ini sangatlah penting, karena dari sini dapat diketahui akan dibawa kemana arah pendidikan itu sendiri. Sebagaimana yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari sini ormas Wahdah Islamiyah juga menjabarkan tentang tujuan pendidikan karakter yang diterapkannya.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang didapatkan dilapangan bahwa tujuan dari pelaksanaan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah adalah membentuk pribadi 5 M. Setelah terbentuknya pribadi 5 M itu kita ingin membentuk masyarakat yang juga berkarakter 5 M, dari individu-individu membentuk masyarakat yang sholeh, dari masyarakat yang sholeh pula akan melahirkan bangsa yang kuat yang sholeh pula. Kemudian tujuan utama dari pendidikan islam adalah membentuk pribadi muslim yang ideal, yang disingkat menjadi 5 M, *mukmin, muslih, mujahid, muta'awin, mutqin*.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari proses pelaksanaan tarbiyah Islamiyah yang menggunakan metode halaqah dapat dirasakan tujuan pendidikan yang diinginkan tercapai dengan "sangat baik" tergambar dari para peserta yang mengikuti pembinaan ini dapat diberikan amanah dan juga tanggung jawab menjalankan tugas-tugas dakwah di masyarakat.

d. Alat Pendidikan

Alat pendidikan merupakan segala sarana dan fasilitas yang dapat menunjang keberlangsungan kegiatan pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Dari hasil wawancara dengan beberapa informan dapat diketahui beberapa alat pendidikan yang diperlukan seperti Al-Qur'an, Kitabul Jami', buku panduan tarbiyah/mawad tarbiyah, absensi tarbiyah.

e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan adalah berbagai faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek pendidikan atau berbagai lingkungan tempat berlangsungnya proses pendidikan, yang merupakan bagian dari lingkungan sosial. Dalam lingkup organisasi massa wahdah Islamiyah, penerapan model pendidikan karakter ini sudah dilaksanakan sejak awal berdirinya organisasi ini, bahkan sebelumnya namanya resmi terdaftar di Kemenkumham (Kementerian Hukum dan HAM). Lingkungan pendidikan mempengaruhi hasil akhir dari pelaksanaan program pendidikan. Jika lingkungan pendidikannya sangat kondusif maka tujuan dari pendidikan itu dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yang didapatkan dilapangan bahwa penerapan model pendidikan karakter ini sudah dimulai sejak tahun 1986 sampai sekarang, bahkan sebelum lahirnya Wahdah Islamiyah. Adapaun tempat pelaksanaannya bersifat fleksibel artinya sesuai dengan kesepakatan antara pengajar/murabbi dengan peserta didik, peneliti menemukan pelaksanaan tarbiyah islamiyah ini biasa dilakukan di masjid-masjid, kampus-kampus, bahkan dikantor-kantor.

3. Upaya Dari Penerapan Model Pendidikan Karakter dalam Organisasi Massa Wahdah Islamiyah Makassar

a. Dengan Dakwah Umum

Terkait dengan indikator ini, akan dipaparkan upaya-upaya yang telah dilakukan di internal ormas Wahdah Islamiyah dalam upaya menggeliatkan agar tersebar luasnya kegiatan tarbiyah islamiyah ini diantaranya dengan cara dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum dengan kegiatan seperti tabligh akbar, pengajian, daurah-daurah yang diadakan dan sejenisnya dilaksanakan di masyarakat di masjid dan lewat syiar media sosial. Dengan seruan dan ajakan untuk mengikuti pembinaan Islam melalui kelompok tarbiyah Islamiyah.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan informan dapat diketahui bahwa upaya penerapan model pendidikan karakter dalam organisasi massa

Wahdah Islamiyah dengan cara yang pertama adalah dengan mewajibkan para kader/anggota untuk mengikuti model pendidikan karakter ini, kemudian dengan program yang diluncurkan dengan sosialisasi pendidikan karakter secara besar-besaran, yang sifatnya massal dengan melakukan pengajian akbar kemudian diakhir kegiatan dijelaskan tentang pentingnya belajar islam secara berkelanjutan, pentingnya memperbaiki diri lalu kemudian dikelompokkan masyarakat untuk ikut didalam kegiatan tarbiyah islamiyah. Termasuk dengan sosialisasi yang sifatnya individu, orang per orang, serta penawaran-penawaran resmi misalnya ke sekolah-sekolah, perguruan tinggi dan instansi. Selain itu dewan pengurus pusat mengupayakan pembentukan dewan pimpinan di berbagai provinsi dan kabupaten di seluruh Indonesia, dengan adanya dewan pengurus tersebut maka dapat memperluas penerapan model pendidikan karakter di daerah masing-masing.

b. Dengan Dakwah Khusus

Selanjutnya dijelaskan dengan menggunakan strategi khusus, yang pertama itu dengan cara dakwah fardiyah atau person to person, dengan cara bantuan sosial. Kemudian strategi yang lain dengan bagaimana kader-kader Wahdah Islamiyah ini yang memiliki kekuatan dan jabatan untuk memasukkan program tarbiyah islamiyah ini ke instansinya atau tempat bekerjanya. Dengan cara melakukan yang namanya dakwah fardhiyah yaitu dakwah secara pribadi ke orang lain dengan mengajaknya untuk kemudian ikut belajar islam secara intensif. Khususnya pada salah satu departemen di struktural ormas Wahdah Islamiyah, yakni di departemen kaderisasi ada melaunching program SKS atau satu kader satu. Kemudian di tingkatkan menjadi SKD atau satu kader dua. Dari penjabaran tadi dapat diketahui berbagai upaya yang dilakukan untuk memperluas penerapan model pendidikan karakter yang dikembangkan oleh ormas Wahdah Islamiyah. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan peneliti menemukan bahwa penerapan model pendidikan karakter dalam ormas Wahdah Islamiyah atau yang disebut tarbiyah islamiyah juga dilaksanakan pada sekolah-sekolah formal yang berada pada naungan Yayasan Pesantren Wahdah Islamiyah.

KESIMPULAN

1. Gambaran model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah Makassar yaitu menggunakan metode halaqah (kelompok lingkaran), adanya marhalah (tingkatan), adanya kurikulum yang diatur, jumlah peserta terbatas, waktu yang fleksibel dan rutin/bersifat intensif.
2. Faktor determinan dalam menerapkan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah yaitu pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan. Pendidik, yang menjadi pendidik dalam model pendidikan karakter di ormas Wahdah Islamiyah disebut murabbi. Peserta didik, dalam pelaksanaan tarbiyah islamiyah ini diikuti oleh semua kalangan dan lingkungan masyarakat. Tujuan dari pendidikan karakter ini ialah membentuk pribadi muslim yang ideal menjadi 5 M (mukmin, muslih, mujahid, mutaawin dan mutqin).
3. Upaya penerapan model pendidikan karakter dalam organisasi massa Wahdah Islamiyah dilakukan dengan cara dakwah umum dan dakwah khusus. Dakwah umum dengan kegiatan seperti tabligh akbar, pengajian, daurah-daurah yang diadakan dan sejenisnya dilaksanakan di masyarakat di masjid dan lewat syiar media sosial. Adapun strategi khusus dilakukan dengan cara dakwah fardiyah atau person to person, dengan cara bantuan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ahmad Khotibul Umam. 2014. *Model Pendidikan Karakter Islami Pada Siswa SMK Al-Ma'rif Demak Tahun Pelajaran 2013-2014*.
- Al-Hafidz Ibnu Hajar. *Kitab Al-Jami'*. Makassar. Bin Mahdin Group

- Anshari. 2018. *Motivasi Dakwah & Tarbiyah: Mengembalikan Spirit Dakwah dan Tarbiyah Solusi untuk Problematika Ummat*. Yogyakarta: Phoenix Publisher
- A. Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Beny. 2008. *Skripsi tentang model pendidikan halaqah wahdah islamiyah Makassar*. Skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- DPP Wahdah Islamiyah. 2012. *Panduan & Mawad Tarbiyah Ta'rifiyah*. Makassar: Tim Penulis Departemen Kaderisasi
- Imam Gunawan. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Irfiani Triastari. 2016. *Skripsi tentang Peran Tarbiyah Islamiyah Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassa*.
- Muhammad Yaumi. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Muhammad Saleh Tajuddin. 2013. *Pemikiran dan Gerakan Politik Organisasi Wahdah Islamiyah (WI) di Sulawesi Selatan*. Al-Fikr. I, Volume 17
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pupuh Fathurrohman, AA suryana, Fenny Fatriany. 2013. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama
- Raharjo. 2010. *Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia*. Jurnal dikbud. XVI
- Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri. 2016. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Satria Hadi Lubis. 2011. *Menggairakan Perjalanan Halakah: Kiat Agar Halakah Lebih Dahsyat Full Manfaat*. Yogyakarta: Pro U Media
- Solikhin Abu Izzuddin. 2013. *New Quantum Tarbiyah*. Yogyakarta: Pro-u Media
- Sulaiman Saat. 2015. *Faktor-faktor Determinan Dalam Pendidikan (Studi Tentang Makna dan kedudukannya dalam Pendidikan)*. Jurnal Al-Ta'dib.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Undang-undang Dasar Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yusuf Al Basit. 2015. *Skripsi tentang Pendidikan Karakter dengan Metode Halaqah di Organisasi Masyarakat Wahdah Islamiyah Kota Yogyakarta*